

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Chronic kidney disease* (CKD) adalah cedera ginjal progresif dan mematikan yang mengganggu kekuatan ginjal untuk menjaga metabolisme, proporsi air, elektrolit, dan limbah nitrogen. Kondisi ini menyebabkan turunnya fungsi ginjal untuk mempertahankan keseimbangan tubuh. Penyakit CKD termasuk dalam kategori penyakit yang tidak terinfeksi atau tidak berpindah kepada orang, dimana proses perjalanannya memerlukan waktu yang lama, dan tidak dapat pulih kembali ke kondisi semula, nefron yang mengalami kerusakan tidak lagi berfungsi normal (Inayati et al., 2021).

Gagal ginjal merupakan penyakit yang terus menerus menjadi masalah medis yang menyebabkan meningkatnya jumlah kematian (Edriyan, 2022). *Centers For Disease Control And Prevention CKD Surveillance System* melaporkan bahwa individu yang terkena CKD stadium 1-5 saat ini di seluruh dunia diperkirakan 843,6 juta. Prevalensi penyakit ginjal kronis menurut WHO (2018) menjelaskan bahwa CKD adalah masalah kesehatan terdapat 1/10 penduduk dunia diidentikkan dengan penyakit ginjal kronis dan diperkirakan 5 sampai 10 juta kematian pasien setiap tahun, dan diperkirakan 1,7 juta kematian setiap tahun karena kerusakan ginjal akut (Zulfan et al., 2021).

Menurut data nasional berkisar 713.783 jiwa dan 2.850 yang melakukan pengobatan hemodialisa. Prevalensi penyakit ginjal kronis di

Sumatera Barat sebesar 0,2%. Prevalensi penyakit ginjal kronis di Kota Padang didapatkan prevalensi penyakit ginjal kronis sebesar 0,3%. Kejadian tertinggi penyakit ginjal kronis di Sumatera Barat adalah pada kelompok umur 45-54 tahun sebanyak 0,6%. Perbandingan penyakit ginjal kronis berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita adalah tiga berbanding dua (Kemenkes, 2019).

CKD dapat berkembang menjadi penyakit ginjal stadium akhir, di mana ginjal berhenti bekerja dan dapat mengancam jiwa (Rahayu et al., 2018). Umumnya, gagal ginjal kronis diobati dengan menerima hemodialisis atau transplantasi. Hemodialisis adalah pengganti ginjal dengan tujuan mengeluarkan racun, dan zat sisa metabolisme dalam tubuh disaat ginjal tidak dapat lagi berfungsi dengan normal. Dilakukan selama 2 sampai 3 kali dalam seminggu, tindakan hemodialisa dilakukan selama 4 sampai 5 jam (Efendi Zulfan et al., 2020). Meskipun pasien gagal ginjal kronis menjalankan hemodialisis secara teratur, hemodialisis tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi ginjal (Rahayu et al., 2018).

Angka kejadian pasien yang menggunakan hemodialisis di dunia diperkirakan mencapai 3,5 juta pada tahun 2020 (Ulfah et al., 2023). The renal association merekomendasikan bahwa hemodialisis harus dilakukan 3 kali seminggu dengan durasi 3-4 jam (D. Ashby, 2019). Sedangkan di Indonesia, hanya dilakukan dua kali seminggu dengan durasi 4-5 jam menurut the Indonesian renal association (PERNEFRI, 2020). Menurut PENEFRI (2018) sejak tahun 2007 sampai 2018 jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisa di Indonesia dengan total 66.433 jiwa, serta 132.142 jiwa pasien aktif dalam terapi hemodialisa di

Indonesia. Pada tahun 2018 pasien baru yang menjalani hemodialisa meningkat menjadi 35.602 jiwa dan setiap tahunnya selalu meningkat. Sebanyak 42% kematian pada tahun 2018 dengan komplikasi kardiovaskular tertinggi (Aminah, 2020).

Meskipun hemodialisis merupakan terapi yang efektif, namun dapat menyebabkan komplikasi seperti hipotensi, hipertensi, nyeri dada, pruritus, mual dan muntah, kram otot, dispnea, dan sakit kepala (Ulfah et al., 2023). Insiden mual yang berhubungan dengan hemodialisis bervariasi. Sekitar 12,5-28,3% pasien yang menjalani hemodialisis melaporkan mual terkait hemodialisis (S. Asaira et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Siswan (2019) jumlah responden yang mengalami/terjadi mual/muntah memiliki persentase sebesar (67,1%), hal ini sesuai dengan teori yang di tulis dalam Nefrologi Klinik (2006) yang mengatakan bahwa keluhan mual dan muntah jarang berdiri sendiri, sering menyertai hipotensi dan merupakan salah satu presentasi klinik disequilibrium syndrome yaitu syndrome klinis kerusakan neurologi yang terjadi pada pasien dengan hemodialisa. Sindrom ini juga berhubungan dengan sekumpulan gejala yang mencakup mual/muntah, sakit kepala dan kelelahan selama dilakukan hemodialisa (Marianna & Astutik, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aisara et al., (2018) mengatakan bahwa gambaran gangguan gastrointestinal pada penderita CKD yang menjalani hemodialisa adalah mual, muntah dan tidak nafsu makan. Mual yang terjadi hemodialisa menyebabkan rasa tidak nyaman, ketidakseimbangan cairan, penurunan nafsu makan, asupan makanan, berat badan, dan menyebabkan dehidrasi

saat muntah (Ulfah et al., 2023). Terapi nonfarmakologis untuk mengatasi mual salah satunya adalah menghindari makanan pedas, aroma kuat atau makanan tinggi lemak, sering makan dalam jumlah kecil, menjaga kebersihan mulut, relaksasi, dan aromaterapi.

Aromaterapi merupakan pengobatan komplementer dan alternatif yang mendapatkan popularitas dalam beberapa dekade terakhir karena aromaterapi merupakan metode yang murah, populer dan banyak digunakan (Bouya et al., 2018). Aromaterapi berpotensi menghambat mual melalui aktivitas antikolinergik, antihistamin dan antiinflamasi, serta bekerja bersama dengan obat antimietik (Ulfah et al., 2023). Saat menghirup aromaterapi, rangsangan penciuman akan disalurkan melalui saraf olfaktorius ke sistem limbik, yang akan diproses di sistem saraf pusat. Sistem limbik yang dirangsang oleh aroma akan melepaskan zat kimia saraf yang dapat mengurangi rasa sakit dan mengeluarkan hormon yang akan membuat nyaman dan menenangkan (Agustin et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh S. Karaman (2019), menunjukkan bahwa aromaterapi bermanfaat untuk mengurangi rasa mual dan muntah, khususnya aromaterapi jahe dan lavender. Aromaterapi jahe dan lavender terbukti menenangkan dan berdampak signifikan dalam mengurangi tingkat mual (Ulfah et al., 2023). Berdasarkan tinjauan literatur sistematis 22 studi literatur yang dilakukan oleh Bouya et al., (2018) mengatakan bahwa terapi inhalasi merupakan terapi yang paling umum digunakan dan aroma yang paling umum digunakan adalah aroma terapi lavender. Saat dihirup melalui hidung kandungan lavender mempengaruhi kerja otak, saraf saraf penciuman yang terangsang dengan adanya aroma tertentu,

secara langsung berhubungan dengan hipotalamus yang mampu memberikan relaksasi dan mengurangi rasa mual. Terjadinya penurunan frekuensi mual karena efek kandungan lavender, karena lavender mengandung Linalol. Linalol ini merupakan komponen lavender yang memiliki efek sebagai zat sedatif atau penenang dan biasa digunakan untuk mempengaruhi sistem neurotransmitter. Keadaan ini dapat meningkatkan rasa nyaman dan tenang saat mengalami mual dan muntah (Rosalinna, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh S. Aisara (2018) di RSUP Dr. M. Djamil Padang, menunjukkan kebanyakan pasien dengan gagal ginjal kronis adalah kelompok usia 40-60 tahun yaitu sebanyak 62,5% dan sebagian besar jenis kelamin pria sebanyak 59 pasien (56,7%). Gambaran klinis yang terjadi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa adalah konjungtiva anemia (62,5%), lemah, letih, lesu (30,8%), dan mual (12,5%). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Viona (2023) pada Desember 2022 - Maret 2023 menunjukkan kejadian CKD banyak terjadi pada kelompok usia 41-65 tahun (54,5%) dan paling banyak ditemui pada laki-laki (57,6%). Pada penelitian ini ditemukan pasien CKD stage V yang menjalani hemodialisa ditemukan sebanyak (72,7%).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang dilakukan oleh peneliti di ruang Interne Wanita pada tanggal 3 Juli 2023 di RSUP DR. M.Djamil Padang, dari 5 pasien yang sedang menjalani hemodialisa, 1 orang dilakukan wawancara menyatakan bahwa dirinya mengalami mual setelah menjalani hemodialisa. Mual berlangsung selama 3-4 hari setelah dialisis. Pasien mengatakan perawat ruangan hanya menyarankan kepada pasien untuk mengonsumsi makanan dengan porsi

kecil dan minum air hangat untuk mengurangi mual, tetapi rasa mual tetap tidak berkurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penulisan Karya Akhir Ilmiah Ners dengan topik “Asuhan Keperawatan *Nausea* Pada Pasien CKD Stage V Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Terapi Inhalasi Lavender Di Ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang”

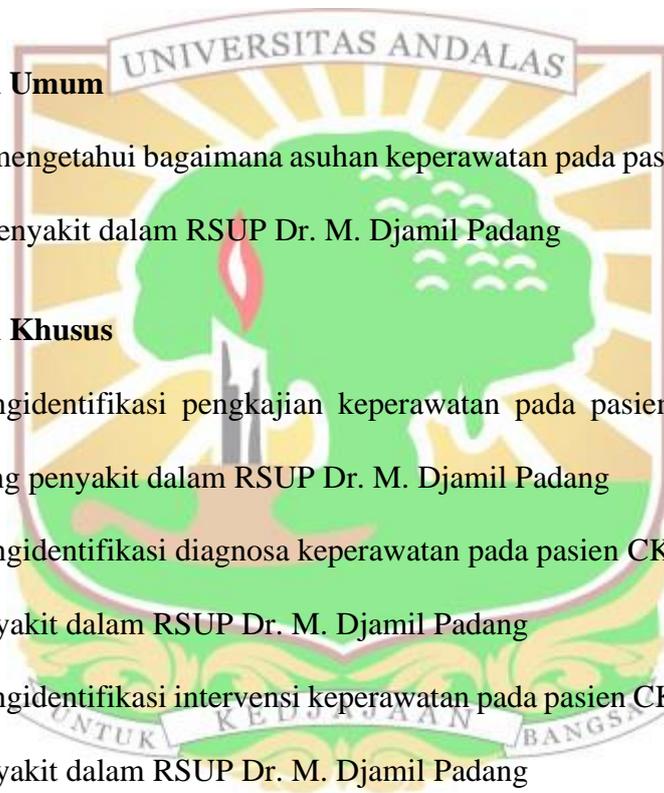
## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada pasien CKD stage V di ruang penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada pasien CKD stage V di ruang penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien CKD stage V di ruang penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien CKD stage V di ruang penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada pasien CKD stage V di ruang penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien CKD stage V di ruang penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang
- f. Menganalisis intervensi inovasi aromaterapi pada masalah nausea pada pasien CKD stage V di ruang penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang



## **C. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengelolaan masalah keperawatan dengan laporan kasus pemberian aromaterapi lavender untuk mengatasi mual pada pasien CKD stag V yang menjalani hemodialisa

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengembangan keilmuan Keperawatan Medikal Bedah dengan pemberian pemberian aromaterapi lavender untuk mengatasi mual setelah hemodialisa pada pasien CKD stage V.

### **3. Bagi Rumah Sakit**

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pelayanan pada pasien CKD stage V untuk memberikan aromaterapi lavender dalam mengatasi mual setelah hemodialisa

### **4. Bagi Pasien dan Keluarga**

Diharapkan pemberian aromaterapi lavender dapat diaplikasikan secara mandiri untuk mengatasi mual setelah menjalani hemodialisa pada pasien CKD stage V.

